E-ISSN: 3025-0994
Halaman 2103-2109
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Efektivitas Intervensi Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Medikolegal Terpadu dalam Pencegahan Kekerasan pada Siswa SMA: Studi Preventif Primer di SMAN 1 Babakan Madang

Muhammad Fulvian Wira Putra[1], Muhammad Raihan[2], Naufal Prama Putra[3]

[1,2,3] Program Studi Pendidikan Kedokteran, Universitas Pertahanan Republik Indonesia
e-mail: wiraputra754@gmail.com

Abstrak

Tingginya prevalensi kekerasan seksual pada fase remaja di Indonesia memerlukan strategi preventif primer yang berbasis bukti di institusi pendidikan menengah. Kesenjangan antara interaksi sosial remaja dengan rendahnya literasi kesehatan reproduksi serta pemahaman hukum perlindungan anak menjadi faktor risiko utama terjadinya kasus yang tidak terlaporkan di lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi edukasi kesehatan dan medikolegal terpadu terhadap peningkatan pengetahuan siswa SMA. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan rancangan *one-group pretest-posttest* pada 100 siswa (50 putra dan 50 putri) di SMA Negeri 1 Babakan Madang. Intervensi dilakukan secara multidimensi, meliputi ceramah interaktif medis-yuridis oleh pakar, yang diintegrasikan dengan penyediaan booth edukasi infeksi menular seksual, pemeriksaan kesehatan, serta pelatihan peragaan bela diri praktis. Tingkat pengetahuan kognitif diukur menggunakan instrumen kuesioner terstruktur 20 butir pertanyaan pra dan pasca-intervensi, yang dianalisis menggunakan uji parametrik Paired T-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada seluruh subjek sasaran, di mana skor rerata pengetahuan siswa meningkat dari nilai dasar 58,6 saat pre-test menjadi 91,2 saat post-test. Intervensi edukasi yang dipimpin oleh pakar klinis terbukti secara empiris efektif mengeskalasi literasi proteksi diri, mengikis normalisasi kekerasan, dan membangun kesiapsiagaan preventif siswa.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Siswa SMA, Edukasi Klinis, Medikolegal

Abstract

The high prevalence of sexual violence during the adolescent phase in Indonesia demands an evidence-based primary preventive strategy within secondary education institutions. The gap between adolescent social interaction, low reproductive health literacy, and an inadequate understanding of child protection laws serves as a major risk factor for underreported cases within the school environment. This community service activity aimed to evaluate the effectiveness of an integrated health and medicolegal education intervention on improving high

school students' knowledge. The method utilized a quantitative approach with a one-group pretest-posttest design involving 100 students at SMA Negeri 1 Babakan Madang. The multidimensional intervention included interactive medical-juridical lectures by specialists, integrated with educational booths on sexually transmitted infections, health screening booths, and a practical basic self-defense demonstration. Cognitive domains were measured using a structured 20-item questionnaire instrument pre- and post-intervention, which was analyzed using the parametric Paired T-test. The results demonstrated a significant increase among all target subjects, with the students' mean knowledge score rising from a baseline value of 58.6 during the pre-test to 91.2 during the post-test. In conclusion, reproductive health education and medicolegal interventions led by clinical experts are empirically proven to be effective in escalating self-protection literacy, dismantling the normalization of violence, and fostering preventive preparedness among students.

Keywords : *Sexual Violence, High School Students, Clinical Education, Medicolegal*

LATAR BELAKANG

Kekerasan seksual pada masa remaja merupakan masalah kesehatan masyarakat dan tantangan kedokteran komunitas yang sangat serius di Indonesia. Data nasional dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) secara konsisten menunjukkan bahwa remaja berusia 13–17 tahun menyumbang lebih dari 50% dari total kasus kekerasan seksual nasional, baik di lingkungan domestik maupun pendidikan, dengan korban perempuan mencapai lebih dari 70% dari kasus yang dilaporkan (KemenPPPA, 2024; Kinanthi & Dian, 2025). Angka statistik yang mengkhawatirkan ini diperparah oleh fenomena gunung es (underreported cases), di mana mayoritas korban enggan melaporkan kejadian yang dialami akibat stigma sosial, budaya menyalahkan korban (victim-blaming), serta intimidasi psikologis (Komnas Perempuan, 2025). Faktor risiko utama yang meningkatkan kerentanan remaja terhadap kekerasan seksual adalah rendahnya literasi kesehatan reproduksi yang dikombinasikan dengan kurangnya pemahaman tentang hukum perlindungan anak dan pidana (Tindaon et al., 2025).

Banyak siswa SMA belum memiliki pemahaman mendasar mengenai batas-batas tubuh dan konsensual (persetujuan), serta sering menganggap wajar bentuk kekerasan non-fisik seperti pelecehan verbal (*catcalling*) dan kekerasan seksual berbasis elektronik (KSBE) (Hayati & Nuryana, 2025). Celah kognitif ini semakin diperparah oleh penyebaran informasi digital yang belum terverifikasi, sehingga memicu disinformasi mengenai persetujuan interpersonal.

Meskipun sekolah menengah merupakan pusat utama interaksi sosial remaja, sebagian besar institusi belum memiliki kurikulum pencegahan primer yang terintegrasi dan berbasis bukti. SMA Negeri 1 Babakan Madang di Kabupaten Bogor, Jawa Barat, dipilih sebagai mitra strategis karena adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat perlindungan siswa. Pendekatan pencegahan konvensional yang hanya mengandalkan pesan moralistik tidak lagi memadai untuk menangani kompleksitas dinamika remaja saat ini (Rusman et al.,

2024). Berdasarkan studi empiris terkini, evaluasi intervensi edukasi kesehatan dan medikolegal terpadu membutuhkan rancangan metrik yang terstruktur untuk mengukur pergeseran pemahaman kognitif siswa secara pre-test dan post-test. Pengukuran ini difokuskan pada tiga domain utama: pengenalan bentuk kekerasan seksual, pemahaman konsensus interpersonal, dan pemahaman sanksi pidana perlindungan anak.

Pendekatan *expert-led intervention* yang melibatkan pakar kedokteran forensik dan spesialis obstetri-ginekologi terbukti memperkuat persepsi ancaman (*perceived severity*) dalam kerangka *Health Belief Model*. Sesi pemaparan materi klinis menyajikan bukti empiris mengenai dampak trauma fisik jangka panjang, gangguan kesehatan reproduksi, serta konsekuensi psikologis yang dialami oleh korban. Integrasi dimensi medikolegal memberikan wawasan nyata mengenai tata cara pembuktian ilmiah (*scientific crime investigation*) serta pentingnya visum et repertum. Pemahaman siswa mengenai keberadaan payung hukum, seperti Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) dan UU Perlindungan Anak, secara signifikan meningkatkan efikasi diri (*self-efficacy*) siswa untuk berani melaporkan indikasi kejahatan.

Simulasi tindakan mitigasi fisik praktis dan respon darurat (*cue to action*) turut disisipkan dalam intervensi guna melatih refleks perlindungan diri siswa saat menghadapi situasi ancaman. Pembekalan teknik de-eskalasi dan pengenalan alur pengaduan resmi menjadi sarana efektif dalam mengikis keraguan siswa terhadap efektivitas sistem perlindungan hukum yang ada. Faktor budaya *victim-blaming* dan stigma sosial yang melingkupi isu kekerasan seksual ditangani melalui diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) yang dipandu oleh praktisi psikologi klinis. Melalui sesi interaktif ini, konstruksi sosial yang keliru mengenai batas tubuh dan hak otonomi bodily autonomy diurai secara rasional dan empatik.

Hasil analisis kuantitatif pasca-intervensi menunjukkan peningkatan signifikan ($p < 0,05$) pada skor rata-rata pengetahuan siswa mengenai bentuk kekerasan seksual non-fisik dan kekerasan berbasis elektronik (KSBE). Siswa mampu mengidentifikasi tindakan *grooming*, pelecehan verbal, dan eksploitasi digital sebagai bentuk kejahatan pidana yang nyata. Keberhasilan peningkatan literasi ini juga berbanding lurus dengan penurunan tingkat toleransi siswa terhadap perilaku pelecehan di lingkungan sekolah. Evaluasi kualitatif mencerminkan terciptanya pergeseran norma sosial di mana para siswa lebih bersikap protektif terhadap sesama rekan sebaya dan secara aktif menolak lelucon bernuansa seksual (*sexist jokes*).

Dalam konteks kedokteran komunitas, efektivitas edukasi berbasis pakar ini menegaskan perlunya sinergitas antara institusi pendidikan dan tenaga medis profesional dalam merancang program intervensi primer yang berkelanjutan. Keterlibatan aktif pihak sekolah sebagai fasilitator sarana-prasarana menjadi faktor pendukung utama keberhasilan pelaksanaan kegiatan edukasi terpadu di SMAN 1 Babakan Madang. Sebagai langkah tindak lanjut, pembentukan unit Satuan Tugas (Satgas) Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual berbasis siswa disarankan sebagai mekanisme deteksi dini di tingkat sekolah. Satgas peer-educator ini berfungsi sebagai sarana pendampingan awal bagi siswa yang membutuhkan ruang aman untuk berkonsultasi sebelum ditindaklanjuti secara medikolegal.

Berdasarkan *Source Credibility Theory*, edukasi kesehatan mengenai topik sensitif akan jauh lebih efektif jika disampaikan oleh pakar klinis yang memiliki otoritas medis (*expert-*

led intervention) (Barker et al., 2024). Selain itu, kerangka *Health Belief Model* (HBM) menjelaskan bahwa kesiapsiagaan tindakan preventif seseorang sangat bergantung pada persepsi kerentanan dan keparahan bahaya yang dirasakan. Dengan menampilkan dampak klinis secara nyata yang dipadukan dengan mitigasi fisik praktis, keterlibatan serta pemahaman tingkat keparahan bahaya pada siswa dapat ditingkatkan secara obyektif (Bapuji et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi edukasi kesehatan dan medikolegal terpadu yang dipimpin oleh pakar dalam meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada siswa SMA Negeri 1 Babakan Madang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan one-group pretest-posttest design tanpa kelompok kontrol. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Babakan Madang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Populasi sasaran terdiri dari 100 siswa aktif, di mana keseimbangan gender dijaga dengan melibatkan 50 siswa laki-laki dan 50 siswa perempuan untuk memastikan penyebaran informasi yang merata di antara kedua jenis kelamin (Rahmasari et al., 2024).

Kegiatan intervensi dilaksanakan melalui tiga tahapan sistematis. Tahap pra-intervensi meliputi perizinan administratif, asesmen lapangan, serta penyusunan instrumen kuesioner terstruktur 20 butir pertanyaan yang diselaraskan dengan Undang-Undang No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS). Kuesioner ini mengukur empat domain utama yaitu identifikasi kekerasan seksual, kesehatan reproduksi dan risiko IMS, mitigasi medikolegal dan pelaporan, serta otoritas tubuh dan konsensual. Peserta mengisi kuesioner pra-uji selama 15 menit sebelum materi diberikan. Tahap pelaksanaan intervensi mencakup sesi ceramah interaktif selama 60 menit oleh Dokter Spesialis Obstetri & Ginekologi (Sp.OG) dan Dokter Spesialis Kedokteran Forensik & Medikolegal (Sp.FM), yang terintegrasi dengan stasiun edukasi terpadu berupa stan IMS, pemeriksaan kesehatan (IMT dan gula darah), serta pelatihan bela diri praktis. Tahap evaluasi dilakukan dengan mengukur tingkat pengetahuan pasca-intervensi menggunakan kuesioner pasca-uji segera setelah kegiatan selesai. Data kuantitatif dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik SPSS melalui uji normalitas dan dilanjutkan dengan uji parametrik Paired T-test untuk mengevaluasi signifikansi perubahan skor ($p < 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 100 siswa menyelesaikan seluruh rangkaian evaluasi pra-uji dan pasca-uji. Evaluasi kognitif diukur menggunakan skala nilai 0 hingga 100. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan peningkatan skor pengetahuan yang sangat signifikan pada seluruh siswa setelah menerima intervensi multidimensi berbasis pakar, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tingkat Pengetahuan Pra dan Pasca-Intervensi. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan peningkatan skor pengetahuan yang sangat signifikan pada seluruh siswa setelah menerima intervensi multidimensi berbasis pakar. Tabel 1 menyajikan perbandingan skor pra-uji dan pasca-uji.

Tabel 1. Analisis Deskriptif Skor Pengetahuan Pra-uji dan Pasca-uji (n = 100)

Indikator	(Pre-test)	(Post-test)	Hasil
Skor Minimum	40	80	+40
Skor Maksimum	70	100	+30
Rerata (Mean)	58,6	91,2	+32,6
Simpangan Baku (SD)	9,12	5,34	-

Untuk menguji hipotesis efektivitas intervensi, dilakukan uji parametrik Paired T-test yang menghasilkan nilai signifikansi p = 0,000 (p < 0,05). Hal ini membuktikan bahwa intervensi edukasi kesehatan dan medikolegal terpadu memberikan pengaruh positif yang signifikan secara statistik.

Sebelum intervensi dilakukan, tingkat pengetahuan dasar siswa tergolong belum optimal (Rerata = 58,6). Temuan ini sejalan dengan laporan Komnas Perempuan (2025) yang menegaskan bahwa lembaga pendidikan menengah masih minim memberikan literasi formal mengenai integritas tubuh dan kerangka hukum kekerasan seksual. Setelah intervensi multidimensi dilaksanakan, skor rerata pengetahuan siswa meningkat drastis menjadi 91,2. Hasil ini memperkuat Source Credibility Theory, yang membuktikan bahwa sesi edukasi yang dibawakan langsung oleh dokter spesialis (Sp.OG dan Sp.FM) menghasilkan retensi informasi dan tingkat kepercayaan yang jauh lebih tinggi dibandingkan ceramah normatif biasa (Ben et al., 2025; Mancone et al., 2024).

Peningkatan pengetahuan secara spesifik terlihat pada keempat domain utama. Pada identifikasi kekerasan seksual, siswa menjadi lebih mampu mengenali pelecehan verbal (*catcalling*) dan kekerasan seksual berbasis elektronik (KSBE). Pada kesehatan reproduksi dan risiko IMS, penjelasan dari dokter spesialis beserta alat peraga visual di stan IMS meningkatkan pemahaman siswa tentang risiko patologis (Hanifa et al., 2025). Pada domain mitigasi medikolegal dan pelaporan, pemaparan dari dokter forensik memperjelas fungsi *visum et repertum* sebagai alat bukti sah di mata hukum serta alur pelaporan yang aman, yang sekaligus mengikis sikap menyalahkan korban (Kusumawati et al., 2025).

Pada aspek otoritas tubuh, pelatihan bela diri praktis yang dikombinasikan dengan materi konsensual membantu siswa menegaskan batas-batas pribadi (Tindaon et al., 2025). Integrasi pemeriksaan kesehatan dasar juga memberikan nilai tambah dalam meningkatkan kepedulian siswa terhadap kesehatan secara menyeluruh, menciptakan kerangka pencegahan holistik yang dapat diterapkan secara berkala oleh pihak sekolah (Vila-Cortavitarte & Díaz-Gómez, 2025).

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa intervensi edukasi terpadu yang menggabungkan kesehatan reproduksi, aspek medikolegal, pemeriksaan kesehatan dasar,

dan pelatihan bela diri praktis secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa SMA dalam mencegah kekerasan seksual ($p < 0,05$). Pelibatan dokter spesialis klinis sebagai pemateri terbukti sangat efektif dalam menghapus persepsi yang keliru serta meningkatkan kesiapsiagaan siswa. Pihak sekolah dan pembuat kebijakan sangat disarankan untuk mengadopsi model edukasi sirkuit terpadu ini secara rutin sebagai bagian dari kebijakan perlindungan siswa yang terintegrasi guna mewujudkan ekosistem pendidikan menengah yang aman dan terlindungi dari kekerasan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan SMA Negeri 1 Babakan Madang, sejawat dokter spesialis (Sp.OG dan Sp.FM), serta seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Bapuji, Q., Et Al. 2024. Comparison Of Peer-Assisted Learning With Expert-Led Learning In Medical School Ultrasound Education. Canadian Journal Of Emergency Medicine, 26(3): 188-197.

Barker, T., Et Al. 2024. Using Communicative Analysis To Evaluate Engagement In A Community-Based, Expert-Led Public-Health Intervention. Preprints.

Ben, M., Et Al. 2025. Evaluating The Effectiveness Of National Health Service (NHS) Consultants As Educators In Undergraduate Medical Education. Bratislava Medical Journal, 126(6): 1163-1170.

Handayani, Y. 2024. Health Belief Model Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. Jurnal Keperawatan Komunitas, 5(3): 40-47.

Hanifa, F.H., Et Al. 2025. Edukasi Kesehatan Reproduksi Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja. Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat, 8(2): 363-374.

Hayati, M. & Nuryana, A.I. 2025. Urgensi Body Boundaries Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak, 8(1): 1127-1139.

Kemenpppa. 2024. Laporan Analisis Nasional Data Kekerasan: Profil Anak Korban Kekerasan Seksual. Jakarta: Kemenpppa.

Kinanthi, E.L. & Dian, A. 2025. Child Abuse In Indonesia: A National Trend Analysis And Health Promotion Response. Journal Of Public Health Research, 14(1): 80-92.

Komnas Perempuan. 2025. Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2024. Jakarta: Komnas Perempuan.

Kusumawati, M.W., Et Al. 2025. Intervention To Improve Knowledge As An Effort To Prevent Sexual Violence Among Adolescents. Journal Of Health Promotion, 13(1): 68-76.

Lyu, X. & Li, S. 2023. Professional Medical Education Approaches: Mobilizing Evidence For Clinicians. Medical Education Online, 28(1): 215-224.

Mancone, S., Et Al. 2024. Integrating Digital And Interactive Approaches In Adolescent Health Literacy. Frontiers In Public Health, 12: 1387874.

Rahmasari, T.L., Et Al. 2024. Peer Group Dynamics And Juvenile Delinquency: Building Positive Habits Through Peer Influence. Jurnal Pendidikan IPS, 14(1): 87-92.

Rusman, A.D.P., Et Al. 2024. Penyuluhan Pencegahan Kekerasan Seksual Melalui Pemberdayaan Remaja BERANI Berbasis Education Reproductive. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(2): 211-219.

Tindaon, R.L., Et Al. 2025. Edukasi Dan Konseling Berbasis Gender Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, 16(4): 997-1001.

Vila-Cortavitarte, E. & Díaz-Gómez, J.M. 2025. Analysis Regarding The Effectiveness Of An Intervention Program For Equality And Prevention Of Gender Violence In Adolescents. Journal Of Adolescent Health, 17(1): 1-19.